

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

Minat berkaitan erat dengan kecenderungan dan keinginan seseorang terhadap suatu hal atau kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan dengan minat yang kuat, maka akan cenderung dilakukan dengan penuh semangat. Sehingga apabila seseorang memiliki minat terhadap suatu hal atau kegiatan, maka akan diwujudkan dalam bentuk pemusatan perhatian terhadap kegiatan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman (2011: 76) “Minat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (bisaanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu”. Adapun menurut Slameto (2010) dalam Suciningrum & Rahayu (2015: 9) mengemukakan bahwa, minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam sesuatu aktivitas.

Dari beberapa pendapat dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan, kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap hal atau sesuatu aktivitas dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari bahkan membuktikan lebih lanjut yang disertai dengan adanya perasaan senang. Bahkan dengan adanya keinginan yang dimilikinya, bisaanya seseorang akan melakukan suatu aktivitas dengan bergairah atau semangat yang menggejolak diiringi upaya sebaik-baiknya sebab ada rasa ingin memiliki yang tinggi akan hal tersebut.

Selanjutnya, perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau jenjang sekolah yang setara SMA, guna melaksanakan tridharma perguruan tinggi yakni

pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sebagaimana menurut Indrajat (2006: 4),

Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian. Penelitian merupakan kegiatan telaah kaidah dalam upaya menemukan kebenaran dan atau menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.

Perguruan Tinggi menurut Kepmendikbud No. 0186/P/1984 dalam Ihsan (2013: 22) adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademis dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa perguruan tinggi merupakan sebuah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang memiliki dua tujuan utama serta jenjang pendidikan yang menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, baik yang diselenggarakan oleh Swasta atau Negara yakni berupa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ataupun Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Secara ringkas, perguruan tinggi didefinisikan sebagai satuan pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah atas yang aktivitasnya berupa belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Timbulnya minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam diri individu diawali oleh ketertarikan dan kebutuhan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan minat tersebut akan menimbulkan keinginan untuk terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan yang diminatinya. Bahkan dengan adanya minat yang besar untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadikan sebuah modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati yakni

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Khadijah, dkk. (2017: 180) menyimpulkan bahwa “Minat peserta didik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, perhatian, ketertarikan, keinginan, kebutuhan, dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu perguruan tinggi”.

Dalam Setiaji dan Rachmawati (2017: 48) Syah (2008) mendefinisikan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa tersebut. Minat mengarahkan perhatian seseorang kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perhatian itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah ketertarikan, kecenderungan atau keinginan siswa yang tumbuh secara sadar yang disertai dengan perasaan senang terhadap melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bahkan ada keinginan untuk memperolehnya. Perasaan senang ini dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar sehingga dapat mendorong siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Bahkan dengan adanya keinginan tersebut dapat menjadikan siswa cenderung berusaha keras untuk dapat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang diminatinya dengan berusaha menggali informasi mengenai perguruan tinggi, jurusan yang diminati, dan lainnya.

#### **2.1.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

Timbulnya minat melanjutkan ke perguruan tinggi tentunya tidak terjadi begitu saja, tentu terjadinya karena ada faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Sunarto dan Hartono (2008:196), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan pendidikan dan karier diantaranya:

##### **1. Faktor Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karier anak. Kondisi sosial yang menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang “dilihat”

oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung keberhasilan orang tuanya adalah “beban” bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan tersirat untuk ikut mempertahankan kedudukan orang tuanya. Disamping itu, secara eksplisit orang tua menyampaikan harapan hidup anaknya yang tercermin pada dorongan untuk memilih jenis sekolah atau pendidikan yang diidamkan oleh orang tuanya. Umpunya orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter atau menjadi ahli teknik atau insinyur.

Faktor ekonomi mencakup kemampuan ekonomi orang tua dan kondisi ekonomi Negara (masyarakat). Yang pertama merupakan kondisi utama, karena menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuanya.

## 2. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini meliputi tiga macam:

- a. Lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian, atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakatnya pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupannya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karier yang diidamkan.
- b. Lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita karier remaja. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan yang cukup tinggi, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi karier.
- c. Lingkungan kehidupan teman sebaya, bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing remaja. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja untuk menjadi lebih matang. Di dalam kelompok sebaya berkesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk menjadi seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai konratnya.

## 3. Faktor Pandangan Hidup

Pandangan hidup itu sendiri merupakan bagian yang terbentuk karena lingkungan. Pengejawantahan pandangan hidup itu tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidupnya. Seseorang dalam memilih lembaga pendidikan dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang melatarbelakangi. Remaja yang berasal dari kalangan keluarga kurang, umumnya bercita-cita untuk dikemudian hari menjadi orang yang berkecukupan (kaya), dan dengan demikian dalam memilih

jenis pendidikan berorientasi kepada jenis pendidikan yang dapat mendatangkan banyak uang, umpamanya kedokteran, ekonomi, dan ahli teknik.

Adapun faktor lain yang mendorong seseorang melanjutkan study ke perguruan tinggi menurut Halimah, dkk. (2018: 50-51), diantaranya sebagai berikut:

1. Keinginan meningkatkan sumber daya manusia sehingga memperbesar peluang kerja;
2. Kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dunia usaha demi kesejahteraan hidup; dan
3. Perhatian dalam memperdalam ilmu agar lebih bisa mandiri melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga setelah lulus mampu berkompetisi dan siap memasuki lapangan kerja dengan sikap professional.

Adapun faktor yang mempengaruhi minat menurut Ahmadi dalam Setiaji & Rachmawati (2017:48) yakni: motivasi dan cita-cita: sikap terhadap suatu objek; keluarga; fasilitas; dan teman pergaulan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi terdapat dua faktor utama berupa faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor secara eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

### **2.1.1.3 Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

Minat seorang siswa dalam hal melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak bisa begitu saja dapat diidentifikasi. Ada hal-hal yang menjadi barometer atau tolak ukur seseorang dapat diindikasikan memiliki minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal-hal yang dapat mengindikasikan seseorang siswa memiliki minat menurut Slameto dalam Heryaningsih dkk (2018:72) yaitu:

1. Adanya perasaan senang;

Perasaan senang atau kegembiraan merupakan suatu sikap yang menunjukkan seseorang menyukai suatu hal dengan bahagia, maka seseorang tersebut akan mewujudkan suatu hal yang disenanginya. Perasaan senang yang dimiliki siswa akan menumbuhkan semangat yang dapat menguatkan minat.

- a. Siswa senang mencari informasi perguruan tinggi
- b. Siswa senang apabila diterima di perguruan tinggi

- c. Siswa senang bila ada sosialisasi mengenai perguruan tinggi
  - d. Siswa senang berdiskusi perguruan tinggi baik dengan orang tua atau teman
2. Adanya keinginan;
- Pada saat ada keinginan dari dalam diri seseorang maka seseorang tersebut akan berusaha mencapai tujuannya.
- a. Siswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang diminatinya sesuai dengan jurusan yang dipilihnya
  - b. Siswa ingin melanjutkan pendidikan tinggi karena keinginan kuat untuk mengembangkan diri serta mengejar *passion*-nya.
  - c. Siswa ingin memperoleh beasiswa di perguruan tinggi
  - d. Siswa ingin memperoleh pekerjaan setelah lulus kuliah
3. Adanya perhatian;
- Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- a. Siswa memperhatikan penjelasan mengenai perguruan tinggi dari guru atau mahasiswa yang bersosialisasi perguruan tinggi
  - b. Senantiasa memperhatikan dan meng-*upgrade* informasi mengenai perguruan tinggi dan jurusan yang diminati
  - c. Siswa senantiasa memperhatikan informasi mengenai beasiswa untuk pendidikan perguruan tinggi
4. Adanya kebutuhan;
- Kebutuhan merupakan suatu hal yang cepat atau lambat harus dipenuhi. Seseorang akan berminat terhadap suatu hal apabila hal tersebut mempunyai hubungan dengan kepentingan atau kebutuhannya sendiri.
- a. Siswa membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjadi sarjana
  - b. Siswa membutuhkan keterampilan sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan
  - c. Siswa membutuhkan motivasi dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi
5. Adanya harapan;

Harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan.

- a. Siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi tertentu merupakan suatu cita-cita
  - b. Siswa ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya sesuai dengan jurusan yang diminatinya
  - c. Siswa dapat mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari
6. Adanya dorongan;

Dorongan merupakan suatu gerak jiwa dan perilaku seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan tujuan tertentu.

- a. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi
  - b. Arahan dan saran dari guru membuat siswa tergerak untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi
  - c. Teman dekat mempengaruhi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi
  - d. Dorongan yang kuat dari dalam diri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan jurusan yang diminati
7. Adanya kemauan

Kemauan adalah dorongan dari alam sadar, berdasarkan pertimbangan piker dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang menimbulkan kegiatan terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup pribadinya.

- a. Siswa mencari informasi dari alumni tentang perguruan tinggi dan jurusan yang akan dipilih
- b. Siswa mengumpulkan dan *men-upgrade* informasi dari berbagai sumber tentang perguruan tinggi dan jurusan yang akan dipilih
- c. Siswa berusaha giat belajar untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 indikator minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu adanya perasaan senang,

adanya keinginan, adanya perhatian, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan, dan adanya kemauan.

## **2.1.2 Konsep Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua**

### **2.1.2.1 Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 470: 807) kondisi berarti keadaan, sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat. Ekonomi diartikan sebagai urusan keuangan rumah tangga, dan orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu kandung, orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua (pandai, dan cerdas). Sehingga apabila digabungkan kondisi sosial ekonomi dapat diartikan menjadi sebuah kondisi ekonomi dalam masyarakat. Selanjutnya, Suryani (2013:22) “kondisi sosial ekonomi yaitu posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.” Kemudian Hanum & Safuridar (2018:42) berpendapat “Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat.”

Sehingga, perubahan dalam kondisi sosial ekonomi akan berpengaruh pada minat seseorang, sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (1992: 254) apabila kondisi ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal-hal yang semua belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua adalah suatu keadaan ekonomi orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan di dalam suatu masyarakat, yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, serta jumlah tanggungan anggota keluarga serta memberikan dampak pada kesejahteraan keluarga.

### **2.1.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua**

Baik atau tidaknya kondisi sosial ekonomi orang tua disebabkan oleh beberapa faktor. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumardi (2004) dalam Hanum & Safuridar (43:2018) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dinilai dari:

1. Status rumah yang ditempati. Status rumah bisa merupakan milik sendiri, rumah dinas, menyewa rumah, menumpang pada saudara atau ikut pada orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan. Kondisi fisik bisa berupa permanen, kayu, dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah lebih menggunakan semi permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati. Semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah dapat mewujudkan suatu tingkatan sosial ekonomi bagi keluarga yang menempati. Apabila rumah itu berbeda dalam hal ukuran kualitas. Rumah yang ukuran besar, permanen, dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi. Berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen, dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya rendah.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga, salah satunya adalah pendapatan. Case dan Fair (2007) dalam Hanum & Safuridar (44:2018) berpendapat bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber. Pertama, bisa berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja. Kedua, berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya. Ketiga, berasal dari pemerintah.

Faktor selanjutnya adalah jumlah tanggungan keluarga. Wirosuharjo (2006) dalam Hanum & Safuridar (44:2018) menyebut bahwa besarnya tanggungan keluarga akan bisa berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga atau jumlah anggota keluarga yang ikut makan, maka secara tidak langsung akan memaksa tenaga kerja tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang

yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Apabila penghasilan yang dibutuhkan tidak cukup maka akan terjadi kemiskinan.

### **2.1.2.3 Indikator Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua**

Kondisi serta tingkatan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada indeks status sosial ekonomi orang tua. Menurut Waner dalam Heini (1999:27) menyebutkan indeks sosial ekonomi orang tua terdiri dari empat komponen yaitu: pekerjaan orang tua, sumber pendapatan, tipe rumah, dan kawasan tempat tinggal. Adapun indikator-indikator yang digunakan sebagai pengukuran tingkat sosial ekonomi orang tua adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua, dilihat dari jenjang pendidikan formal terakhir orang tua, karena tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh. Anak dari latar belakang pendidikan yang rendah mungkin merasa lebih termotivasi untuk meraih pendidikan tinggi guna memperbaiki kondisi sosial dan kondisi keuangan keluarga di masa depan. Selain itu, memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi dapat memberikan contoh positif dan dukungan yang kuat bagi anak-anak untuk mengejar pendidikan tinggi juga.
2. Tingkat pendapatan orang tua, Case & Fair dalam Hanum & Safuridar (2018: 44) berpendapat bahwa pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber. Sumber pendapatan yang pertama bisa berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja. Sumber pendapatan yang kedua bisa berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya. Sumber pendapatan yang ketiga bisa berasal dari pemerintah. Anak dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah mungkin merasa lebih termotivasi untuk mendapatkan pendidikan tinggi guna meningkatkan peluang ekonomi di masa depan. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi mungkin memiliki akses lebih besar ke sumber daya pendidikan tambahan dan dukungan finansial untuk melanjutkan pendidikan tinggi.
3. Jenis pekerjaan orang tua, pekerjaan menjadi penentu bagi kedudukan sosial ekonomi di masyarakat. Dengan beragamnya jenis pekerjaan, seseorang bukan

hanya mendapat nilai ekonomis saja, melainkan menjadi kepuasan tersendiri di dalam tatanan bermasyarakat. Orang tua yang bekerja di profesi yang membutuhkan pendidikan tinggi atau memiliki pekerjaan yang mapan secara finansial mungkin lebih mendorong anak untuk mengejar pendidikan tinggi. Sebaliknya, anak yang bekerja di profesi yang pendapatannya rendah atau pekerja tidak terampil mungkin merasa perlu untuk meningkatkan pendidikan mereka guna memperoleh peluang kerja yang lebih baik di masa depan.

Sedangkan menurut Sorenson dalam Suryani & Wiradinata (2013:22), indikator kondisi sosial ekonomi orang tua yaitu:

1. Pekerjaan dan pendapatan orang tua;
2. Tingkat pendidikan orang tua;
3. Keadaan rumah dan lokasi atau pemilikan kekayaan/fasilitas; serta
4. Pergaulan dan aktivitas sosial.

Adapun menurut Abdulsyani (2002) dalam Setiaji & Rahmawati (2017:49) bahwa indikator yang dapat menentukan sosial ekonomi adalah:

1. Memiliki kekayaan yang bernilai ekonomis
2. Status dasar fungsi dalam pekerjaan
3. Kesalehan dalam beragama
4. Status dasar keturunan
5. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang tinggal disuatu tempat
6. Status dasar jenis kelamin dan umur

Berdasarkan teori di atas, maka indikator-indikator yang digunakan sebagai pengukuran kondisi sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah teori menurut Waner dalam Heini (1999:27) dengan indikator adalah: tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, dan jenis pekerjaan orang tua.

### **2.1.3 Konsep Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi dalam KBBI diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. Menurut W.S. Winkel dalam Arianto (2019:92) “Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai”. Sedangkan, prestasi menurut Djamarah (2002) dalam Syafi’I (2018:117) Prestasi adalah suatu

kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Kemudian menurut Harahap dalam Hakim (2015:13) “Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”. Selanjutnya, menurut Sukmadinata dalam Arianto (2019:93) “Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Ngalim Purwanto (1997) dalam Syafi'i (2018:118) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsangan dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan. Lalu menurut pendapat Djamroh (2002) dalam Syafi'I (2018:118) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan perolehan sesuatu yang dilakukan seseorang yang ditunjang oleh bakat dan kemampuannya. Sehingga, prestasi belajar sangat berkaitan erat dengan pencapaian siswa selama proses belajar, yang tentunya berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mewujudkan bakatnya. Prestasi belajar juga merupakan sebuah tolak ukur terhadap capaian siswa selama proses belajar. Selain itu prestasi belajar juga merupakan sebuah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai hasil kegiatan belajar, yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan intelektual, dan keterampilan motoric.

### **2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Belajar**

Prestasi belajar merupakan capaian akademik yang dimiliki oleh siswa. Prestasi belajar ini tidak bisa diraih dengan mudah begitu saja, baiknya sebuah prestasi belajar dapat dicapai apabila siswa mampu memahami dan menjalankan prinsip-prinsip dalam belajar dengan baik. Adapun prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono dalam Rusman (2017: 94-98) adalah sebagai berikut:

### 1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Motivasi tersebut diartikan sebagai tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

### 2. Keaktifan

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Menurut Teori Kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Bahkan menurut teori ini, dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan, baik berupa kegiatan fisik (seperti membaca, menulis, dan lainnya) atau kegiatan psikis (seperti menyimpulkan hasil percobaan).

### 3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Penggolongan pengalaman belajar menurut Edgar Dale berupa *cone experience* atau kerucut pengalaman, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dari pengalaman langsung. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam belajar tidak hanya fisik semata, melainkan keterlibatan emosional, keterlibatan dalam kegiatan kognitif dalam pencapaian perolehan pengetahuan, dalam penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, serta pada saat latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

### 4. Pengulangan

Menurut teori psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of experience*", Thorndike (1949) mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan itu memperbesar peluang

timbulnya respons benar. Pada teori psikologi *conditioning*, respons akan timbul bukan karena oleh stimulus saja tetapi oleh stimulus yang dikondisikan, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas.

#### 5. Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terjadi hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

#### 6. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar ini ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Jika pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.

#### 7. Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan belajar ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

Mc Clelland dalam Hakim (2015:13) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai tanggung jawab pribadi
2. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan
3. Berusaha bekerja kreatif
4. Berusaha mencapai cita-cita
5. Memiliki tugas yang moderat
6. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya, dan
7. Mengadakan antisipasi.

### 2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang merupakan kemampuan akademik yang dimiliki oleh setiap mahasiswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut baik berasal dari dirinya atau dikatakan sebagai faktor internal maupun faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal, Seperti yang dikemukakan Syah (2014: 129-136), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa).
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa, yang meliputi faktor lingkungan sosial (lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat) dan faktor lingkungan non sosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa).
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sejalan dengan hal itu, pendapat lain disampaikan oleh Munadi dalam Rusman (2017: 130-131) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

#### 1. Faktor internal, yang meliputi

##### a. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran

##### b. Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

#### 2. Faktor eksternal, yang meliputi

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan alam (semisal suhu, dan kelembaban), lingkungan fisik, dan lingkungan sosial (berupa keluarga atau keadaan rumah tangga, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial, dan lainnya)

b. Faktor Instrumental

Merupakan faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, yang berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Berupa kurikulum, sarana, bahkan guru dan cara mengajarnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan dan ulangan, motivasi, kepribadian, sikap, bakat dan minat, faktor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, motivasi sosial, dan faktor pendekatan belajar.

#### **2.1.3.4 Indikator Prestasi Belajar**

Seorang siswa dikatakan memiliki prestasi belajar baik itu secara internal maupun secara eksternal apabila memenuhi kriteria sebagaimana indikator yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Gagne dalam Dahar (2011: 118-124), indikator dari prestasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dengan penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif merupakan suatu proses control, yakni suatu proses internal yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir. Strategi kognitif juga diartikan sebagai keterampilan khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir.

3. Informasi Verbal

Informasi verbal disebut juga pengetahuan verbal. Pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi proposisi Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar yang merupakan prestasi belajar di sekolah

#### 4. Sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dipelajari dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian kejadian, atau makhluk hidup lainnya.

#### 5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan fisik, melainkan keterampilan juga kegiatan motorik yang digabung dengan intelektual, misalnya membaca, menganalisis, dan mempresentasikan menulis,

Sedangkan menurut Syah dalam Arianto (2019: 94-95) indikator- indikator prestasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Ranah cipta (kognitif)

- a. Pengamatan, indikatornya adalah: dapat menunjukkan; dapat membandingkan; dapat menghubungkan.
- b. Ingatan, indikatornya adalah: dapat menyebutkan; dapat menunjukkan kembali.
- c. Pemahaman, indikatornya adalah: dapat menjelaskan; dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- d. Aplikasi, indikatornya adalah: dapat memberikan contoh; dapat menguraikan secara tepat.
- e. Analisis, indikatornya adalah: dapat menguraikan; dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.
- f. Sintesis, indikatornya adalah: dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; dapat menyimpulkan; dapat menggeneralisasikan.

##### 2. Ranah rasa (afektif)

- a. Penerimaan, indikatornya adalah: menunjukkan sikap menerima; menunjukkan sikap menolak.
- b. Sambutan, indikatornya adalah kesediaan berpartisipasi/terlibat; kesediaan memanfaatkan

- c. Apresiasi, indikatornya adalah: menganggap penting dan bermanfaat; menganggap indah dan harmonis; mengagumi.
  - d. Internalisasi, indikatornya adalah: mengakui dan meyakini; mengingkari
  - e. Karakterisasi, indikatornya adalah: melembagakan atau meniadakan; menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3. Ranah karsa (psikomotor)
- a. Keterampilan bergerak dan bertindak, indikatornya adalah: kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
  - b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, indikatornya adalah: kefasihan melafalkan/mengucapkan; kecakapan dan gerakan jasmani.

Menurut Arianto (2019:95) untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian ataupun evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif. Muhibbin Syah dalam Ariyanto (2019:95) menyebutkan evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Lebih lanjutnya, untuk mengetahui prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian atau evaluasi dengan menggunakan suatu test tertulis atau test lisan yang mencakup semua materi yang diajarkan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis mengukur prestasi belajar siswa dengan menggunakan lima indikator menurut Gagne, diantaranya: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.

## **2.1.4 Konsep Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan**

### **2.1.4.1 Pengertian Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan**

Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna

mencapai tujuan yang diinginkannya atau dikehendakinya. Selain itu motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencapai kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai orang lain. Motivasi atau dorongan batin merupakan sarana bagi seseorang untuk menimbulkan dan menumbuhkan keinginan–keinginan agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Seperti halnya pengertian motivasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibawah ini.

1. Uno (2016: 1) Motivasi adalah dorongan dasar dalam diri seseorang yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.
2. Nyavon dalam Gobel, et al. (2023: 94) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
3. Suciningrum & Rahayu (2015:14) menarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam individu yang memiliki kekuatan untuk merangsang dan mengarahkan manusia agar bertindak. Merangsang berarti menumbuhkan kekuatan pada diri individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Sedangkan mengarahkan berarti menyalurkan tingkah laku agar memiliki orientasi pada tujuan.

Dari beberapa pengertian motivasi seperti yang sudah dikemukakan tersebut, secara lebih ringkas motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan yang timbul dari dalam atau luar individu yang disebabkan akibat adanya suatu rangsangan sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas yang lebih giat dan semangat.

Begitu pula dengan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tentunya seorang siswa akan lebih semangat dan lebih giat lagi dalam proses belajarnya, guna mencapai tujuan yakni melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suciani et al., dalam Gobel, et al. (2023: 94) seseorang pada dasarnya termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas untuk dirinya sendiri karena ingin mendapatkan kesenangan dari pelajaran, atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan atau keinginan

tersebut seperti memperoleh prestasi yang tinggi, menyelesaikan tugas tugas belajarnya, rajin mengikuti perkuliahan, memiliki target dalam perkuliahannya, dan aktif berdiskusi di dalam dikelas, sehingga mahasiswa akan terus berusaha giat menjalankan proses belajarnya untuk mencapai cita-citanya.

#### **2.1.4.2 Ciri-Ciri Motivasi**

Ketika seorang siswa memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka hal ini erat kaitannya dengan proses belajar, dan motivasi untuk terus belajar. Adapun ciri-ciri seseorang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman dalam Ramadhon et al. (2017:207) yakni sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, sehingga dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya tidak lekas putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, serta tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Misalnya masalah yang terjadi pada orang dewasa seperti masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Adapun tiga komponen utama dalam motivasi menurut Dimiyati & Mudjiono (2015: 80-81), yaitu:

- a. Kebutuhan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.
- b. Dorongan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

- c. Tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan pada perilaku.

#### **2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan**

Motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tentunya tidak lepas daripada motivasi belajar, karena sejatinya aktivitas study di perguruan tinggi ialah berupa belajar untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Motivasi belajar ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana menurut Sardiman dalam Ramadhon, dkk (2017:206) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah: tingkat motivasi belajar; tingkat kebutuhan belajar; minat; dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Kemudian Purwanto dalam Ramadhon (2017:207) mengelompokkan faktor motivasi (dorongan) dalam aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor individual, seperti: kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi;
2. Faktor sosial, seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara garis besar meliputi faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar (lingkungan)

#### **2.1.4.4 Indikator Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Motivasi melanjutkan studi ke perguruan tinggi tentunya tidak lepas dari motivasi belajar. Adapun indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2016: 23) diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil  
Ketika siswa memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan akademiknya, maka siswa cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan terus berusaha untuk meraih kesuksesan. Hasrat ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti

ambisi pribadi, dorongan untuk mencapai impian karier, atau keinginan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar  
Dorongan ini bisa berasal dari kebutuhan intrinsik, seperti keinginan untuk memperluas pengetahuan dan memperoleh keterampilan baru. Atau dorongan yang berasal dari luar (ekstrinsik), seperti memenuhi harapan orang tua atau mencapai cita-cita karier. Ketika siswa terdorong oleh kebutuhan pribadi atau eksternal yang penting baginya, maka mereka cenderung lebih termotivasi untuk berusaha keras dalam memperoleh pendidikan tingginya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan  
Harapan akan masa depan yang lebih baik dan cita-cita yang ingin dicapai dapat menjadi dorongan yang kuat bagi seseorang untuk mengejar pendidikan tinggi.
4. Adanya penghargaan dalam belajar  
Penghargaan baik dalam bentuk pujian dari orang lain, prestasi akademik, atau pengakuan atas usaha atau belajar keras, dapat memberikan dorongan tambahan bagi seseorang untuk terus maju dan meningkatkan kinerja akademiknya.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar  
Kegiatan yang menarik dalam belajar menjadi salah satu indikator motivasi yang signifikan untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Kegiatan yang menyenangkan dan menarik selama proses belajar dapat membuat siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam memperoleh pengetahuan baru. Hal ini dapat mencakup praktikum, proyek-proyek kreatif, diskusi kelompok, atau pengalaman belajar lainnya yang merangsang minat dan keterlibatan siswa.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Lingkungan yang mendukung, termasuk fasilitas yang memadai, dukungan teman sebaya dan guru, serta suasana yang positif dan inklusif, dapat membuat seseorang merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang kondusif juga mengurangi gangguan stres yang dapat menghambat proses belajar, sehingga memungkinkan siswa untuk fokus dan mencapai potensi akademiknya yang terbaik.

Sedangkan menurut Aritonang dalam Ramadhon et al. (2017: 207-208) bahwa Motivasi Siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator sebagai berikut:

1. Ketekunan dalam belajar (*subvariabel*)

Indikator:

- a. Kehadiran di sekolah;
- b. Mengikuti PBM di kelas

- c. Belajar di rumah
- 2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (*subvariabel*)  
Indikator:
  - a. Sikap terhadap kesulitan;
  - b. Usaha mengatasi kesulitan
- 3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (*subvariabel*)  
Indikator:
  - a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran;
  - b. Semangat dalam mengikuti PBM
- 4. Berprestasi dalam belajar (*subvariabel*)  
Indikator:
  - a. Keinginan untuk berprestasi;
  - b. Kualifikasi hasil
- 5. Mandiri dalam belajar (*subvariabel*)  
Indikator:
  - a. Penyelesaian tugas;
  - b. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menggunakan teori Uno sebagai indikator yang mengindikasikan seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan untuk membuat perbandingan dan relevansi hasil penelitian. Adapun beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, terdapat pula perbandingan baik persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan tersaji dalam tabel 2.1 dan perbandingan untuk persamaan dan perbedaannya terdapat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Siti Halimah, Mahmu'ddin, dan Sintia Purwanti / Jurnal Paedagogie / Volume 6 Nomor 1 Tahun 2018: 49-55	Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orangtua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi	<p>Hasil penelitian yang dilakukan di Kelas XII di SMAN 3 Sampit menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Secara parsial tidak ada pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi</p> <p>(2) Tingkat pendapatan orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.</p> <p>(3) Secara simultan ada pengaruh tingkat pendidikan dan pendapatan orangtua terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.</p> <p>(4) Hasil analisis Koefisien Determinansi (<math>R^2</math>) menyatakan bahwa Minat melanjutkan studi</p>

			ke perguruan tinggi sebesar 15,6% di pengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan dan pendapatan orangtua dan sisanya 84,4 % di pengaruhi oleh faktor-faktor lain
2	Lystia Aryanti Nurjannah dan Kusmuriyanto / Economic Education Analysis Journal (EEAJ)/ Vol.5, No. 2 2016: 495-504	Pengaruh Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	<p>Hasil penelitian yang dilakukan di Kelas XI IPS di MAN 2 Semarang menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Prestasi belajar, motivasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial berpengaruh 53% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.</p> <p>(2) Prestasi belajar berpengaruh 9,9% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi,</p> <p>(3) Motivasi belajar berpengaruh 5,7% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi,</p> <p>(4) Kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh 19,8% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan</p> <p>(5) Lingkungan sosial berpengaruh 7,5% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.</p>

3	<p>Nike Pratiwi Suciningrum dan Endang Sri Rahayu/ Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis/ Vol.3, No 1 2015: 1-21</p>	<p>Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta</p>	<p>Hasil penelitian analisis jalur yang dilakukan pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) pengaruh langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 22,2%;</p> <p>(2) Pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 14,1%, dan</p> <p>(3) Pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dimoderatori oleh motivasi belajar sebesar 18,1%.</p>
4	<p>Khasan Setiaji dan Desy Rachmawati/ Jurnal Pendidikan Ekonomi/ Vol.10, No 1 2017: 45-59</p>	<p>Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang</p>	<p>Hasil penelitian analisis jalur yang dilakukan pada Siswa SMKN Kota Semarang menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Ada pengaruh simultan dari latar belakang sosial ekonomi dan potensi diri terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ditunjukkan dengan nilai signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math></p>

			<p>dan Adjusted R Square sebesar 0,407 (40,7%).</p> <p>(2) Secara parsial, pengaruh latar belakang sosial ekonomi berkontribusi dengan nilai signifikansi <math>0,025 &lt; 0,05</math> dan r square sebanyak 0,226 (22,6%),</p> <p>(5) Self-potensi mempengaruhi nilai signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math> dan r square 0,509 (50,9%) terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.</p>
--	--	--	---

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan**

<b>Persamaan</b>	
<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang akan dilaksanakan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Empat penelitian yang relevan sebelumnya, didalamnya menggunakan variabel Y Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif kecuali pada penelitian relevan ke 3.</li> <li>3. Tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan variabel Y Minat Melanjutkan pendidikan Ke Perguruan Tinggi.</li> <li>2. Metode penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif.</li> <li>3. Tidak menggunakan variabel intervening dalam penelitian</li> </ol>
<b>Perbedaan</b>	
<b>Penelitian Sebelumnya</b>	<b>Penelitian yang akan dilaksanakan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan variabel terikat atau variabel yang mempengaruhinya, diantaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada penelitian 1: X1 = Tingkat pendidikan orang tua; X2 =</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan variabel terikat yang akan diteliti, pada penelitian ini variabel terikatnya adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>● X1 = Kondisi sosial ekonomi orang tua</li> </ul> </li> </ol>

<p>Tingkat pendapatan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada penelitian 2: X1 = Prestasi belajar; X2 = Motivasi belajar; X3 = Kondisi sosial ekonomi keluarga; dan X4 = Lingkungan sosial</li> <li>● Pada penelitian 3: X1 = Status sosial ekonomi orang tua; X2 = Motivasi belajar</li> <li>● Pada penelitian 4: X1 = Latar belakang sosial ekonomi; X2 = Self-potensi</li> </ul> <p>2. Menggunakan jenis penelitian yang berbeda, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian 1: Korelasional</li> <li>● Penelitian 2: Kausalitas</li> <li>● Penelitian 3: Kausal</li> <li>● Penelitian 4: Kausal Asosiatif</li> </ul> <p>3. Pada metode penelitian relevan ke 3 menggunakan metode <i>ex-post facto</i></p> <p>4. Tempat populasi penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan tempat populasi penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian 1: Seluruh siswa Kelas XIdi SMAN 3 Sampit</li> <li>● Penelitian 2: Seluruh siswa kelas XI IPS d43i MAN 2 Semarang</li> <li>● Penelitian 3: Seluruh siswa kelas XI SMA Pusaka 1 Jakarta</li> <li>● Penelitian 4: Seluruh siswa kelas XI SMKN se-kota Semarang Tahun ajaran 2017/2018</li> </ul> <p>5. Teknik <i>sampling</i> penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan Teknik <i>sampling</i> penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian 1: <i>Propotionat</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● X2 = Prestasi belajar</li> <li>● X3 = Motivasi siswa.</li> </ul> <p>2. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah survey</p> <p>3. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif survey berbeda dengan penelitian relevan ke 3</p> <p>4. Tempat populasi penelitian yang akan dilaksanakan adalah SMAN 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.</p> <p>5. Teknik <i>sampling</i> penelitian yang akan dilaksanakan adalah <i>simple random sampling</i>.</p> <p>6. Waktu penelitian yang akan dilaksanakan pada tahun 2023/2024</p>
--	---

<p style="text-align: center;"><i>random sampling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian 2: <i>Simple random sampling</i></li> <li>● Penelitian 3: tidak disebutkan</li> <li>● Penelitian 4: <i>Propotionat cluster sampling</i></li> </ul> <p>6. Waktu penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan waktu penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian 1: Desember 2015 sampai Januari 2016</li> <li>● Penelitian 2: 2015-2016</li> <li>● Penelitian 3: 2015</li> <li>● Penelitian 4: 2017</li> </ul>	
--	--

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sakaran dalam Sugiono (2016:91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan kata lain, kerangka berpikir memuat penjelasan secara teoritis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

*Grand Theory* pada penelitian ini adalah *Rational Change Theory* atau Teori Pilihan Rasional Coleman (1926-1995) yang dikemukakan oleh James S Coleman. Teori Pilihan Rasional Coleman dalam Sastrawati (2019: 189) menjelaskan bahwa, tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu actor dan sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan actor adalah seseorang yang melakukan sebuah tindakan. Actor juga mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik, individu yang dianggap memiliki tujuan, actor juga memiliki suatu pilihan yang menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, serta

mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya.

Pada dasarnya minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Teori Pilihan Rasional Coleman ini dapat dihubungkan dengan minat siswa lulusan SMA terhadap pilihan pekerjaan dan minat dalam bidang akademik, seperti minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Jika siswa lulusan SMA yang memiliki tujuan berupa minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya cenderung memilih perguruan tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan bidang kompetensi keahliannya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan ilmu dan wawasan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya secara lebih mendalam ketika di perguruan tinggi, sehingga setelah menyelesaikan studinya diharapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang profesional dan bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

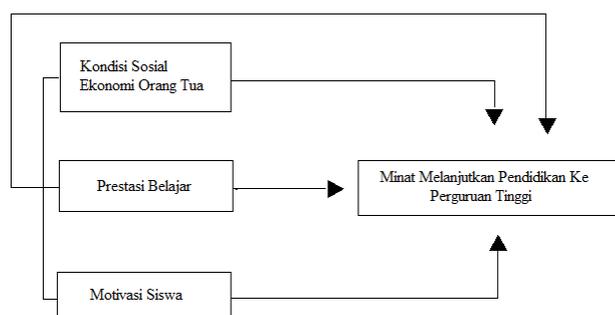
Selanjutnya, kaitan antara pilihan minat dengan variabel lain ialah dengan adanya dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yakni sumber daya dan actor. Sumber daya yang dimaksud disini adalah kondisi sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar. Apabila kondisi sosial ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal-hal yang semua belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka. Maka dari hal tersebut, kondisi sosial ekonomi orang tua berkaitan erat dengan minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini tentunya menjadi sebuah pertimbangan mengenai kesiapan biaya pendidikan orang tua terhadap anaknya. Kemudian prestasi belajar siswa juga termasuk ke dalam sumber daya, hal ini dikarenakan prestasi belajar merupakan potensi yang terdapat pada diri seseorang. Bahkan dapat menjadi salah satu alasan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebab faktor yang paling besar mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa yaitu faktor potensi diri (prestasi belajar). Siswa yang

memiliki segudang prestasi belajar baik akademik ataupun non akademik, dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pertimbangan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru oleh pihak perguruan tinggi. Bisaanya siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mudah melalui beasiswa prestasinya. Pada umumnya siswa yang memiliki prestasi belajar baik akan memiliki peluang diterima perguruan tinggi lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Sehingga meskipun kondisi sosial ekonomi orang tua kurang baik, namun apabila minat melanjutkan ke perguruan tinggi ditambah dengan prestasi belajar yang baik akan memberikan peluang yang lebih besar untuk diterima di perguruan tinggi.

Kemudian actor yang dimaksud disini berupa motivasi siswa, yakni individu yang mempunyai tujuan dan terdorong untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Pada prinsipnya, motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi. Sehingga dalam hal ini, motivasi siswa yang dimaksud adalah motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang diminatinya.

Sehingga, jika kondisi sosial ekonomi orang tua, prestasi belajar, dan motivasi siswa berkolaborasi positif maka akan menghasilkan pula minat yang signifikan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi  
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi  
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi  
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua, prestasi belajar siswa, dan motivasi siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMAN 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024  
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua, prestasi belajar siswa, dan motivasi siswa terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMAN 1 Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024